

JPPKn Vol.2, No.1, Juni 2017 ISSN 2541-6707

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI GENERAL EDUCATION YANG BERBASIS PADA SCIENTIFIC APPROACH UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DASAR MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Danang Iksan Maulana (email: danangiksanuniba@gmail.com)

Program Studi PPKn FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena beberapa hal terkait pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, sampai saat ini pendidikan kewarganegaraan masih dalam posisi yang ambigu yang disebabkan status, tujuan, dan ruang lingkupnya belum dipahami secara integral dengan konteks sosial dan kesejahteraan. Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dianggap menjenuhkan sebab materi yang diajarkan cenderung monoton, teoretik, kognitif, bahkan verbalistik. Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi perlu diadakan perubahan dalam proses pembelajaran PKN di perguruan tinggi, salah satunya adalah model pembelajaran PKN berbasis pada scientific approach yang digunakan mulai dari pembelajaran tingkat SD, SMP, dan SMA. Karena berdasarkan pengalaman empirik peneliti dan survei awal peneliti, menunjukkan bahwa para dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di Universitas PGRI Banyuwangi (UNIBA) selama ini masih menerapkan sistem pembelajaran yang konvensional. Hal ini mungkin dilatarbelakangi karena masih adanya keraguan atau manfaat terhadap model pembelajaran PKN berbasis pada scientific approach, serta belum adanya penelitian terhadap masalah ini ditingkat perguruan tinggi.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi model pembelajaran PKN sebagai general education yang berbasis pada scientific approach mampu meningkatkan konsep dasar mahasiswa. Kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti pada penelitian ini tercapai pada siklus ke II, yaitu persentase jumlah mahasiswa yang mendapatkan minimal skor 75 pada quiz konsep dasar meningkat dari 67% menjadi 87%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan konsep dasar mahasiswa meningkat dari 62% menjadi 87%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami teori dan menyelesaikan soal quiz saat proses pembelajaran di kelas semakin baik. Hal ini juga berarti kemampuan mahasiswa dalam konsep dasar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dengan materi kewajiban dan hak warga negara semakin baik pula.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, PKN sebagai General Education, Scientific Approach, Konsep Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu proses pendidikan kewarganegaraan perlu diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan seyogyanya dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah atau mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Secara konstitusional, upaya sistemik dan berkelanjutan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan imperatif yang tersurat dalam alinea keempat Pembukaan, dan Pasal 31 Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia, Selanjutnya secara instrumental dijabarkan dalam Pasal 2, 3, 37 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003. Lebih tegas lagi secara operasional dalam Penjelasan pasal 37 dinyatakan bahwa: "...pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan dalam Undang-Undang tersebut mencakup substansi dan proses pendidikan nilai ideologis Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pendidikan kewajiban dan hak warganegara. Selanjutnya dalam Pasal 56 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi kembali dikukuhkan wajib adanya mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan,

yang masing-masing merupakan entitas utuh psikopedagogis atau andragogis.

Perguruan tinggi dari pespektif politik merupakan suatu lembaga yang diharapkan sebagai media rekrutmen, seleksi, dan pendidikan warga negara untuk memasuki kelompok elit politik. Cepat atau lambat elit politik masyarakat dan politisi Indonesia menjadi bagian dari lulusan lembaga tinggi. Dalam tindakan yang rasional tersebut diharapkan keputusan yang diambil akan mendatangkan keuntungan tidak saja bagi diri dan keluarga tetapi juga seluruh masyarakat dan negara. Dengan kalimat singkat, Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi harus mampu menghasilkan mahasiswa yang berpikir kritis dan bertindak demokratis, serta bisa membedakan kewajiban dan hak warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai *general education* diartikan sebagai pendidikan umum yang wajib dipelajari mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Pelaksanaan kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960, pendidikan kewarganegaraan diberikan sebagai mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah anjuran saja. Kemudian pada masa orde baru mengalami peningkatan, dimana mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola oleh sebuah Biro, sama dengan mata kuliah wajib lainnya seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan Nasional, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Seorang dosen, khususnya pengampu mata kuliah pendidikan

kewarganegaraan perlu meyakinkan bahwa program yang akan disajikan dalam proses belajar sudah memenuhi asumsi dasar sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai orang dewasa mampu mengarahkan diri sendiri dalam belajar (*self-directing*);
2. Mahasiswa sebagai orang dewasa mempunyai pengalaman hidup yang sangat kaya yang merupakan sumber belajar yang berharga; dan
3. Mahasiswa sebagai orang dewasa cenderung lebih berminat pada proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penyelesaian masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya.

Persoalan kemudian, secara substantif pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi masih menemui beberapa kendala. Sampai saat ini pendidikan kewarganegaraan masih dalam posisi yang ambigu (Audiger, 2006:44) yang disebabkan status, tujuan, dan ruang lingkupnya belum dipahami secara integral dengan konteks sosial dan kesejahteraan (Balkansky, et.al, 1999:90). Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dianggap menjenuhkan sebab materi yang diajarkan cenderung monoton, teoretik, kognitif, bahkan verbalistik (Samsuri, 2010:130).

Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi perlu diadakan perubahan dalam proses pembelajaran PKn di perguruan tinggi, salah satunya adalah model pembelajaran PKn berbasis pada scientific approach yang digunakan mulai dari pembelajaran tingkat SD, SMP, dan SMA. Karena berdasarkan pengalaman empirik peneliti dan survei awal peneliti, menunjukkan bahwa para dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di

Universitas PGRI Banyuwangi (UNIBA) selama ini masih menerapkan sistem pembelajaran yang konvensional. Hal ini mungkin dilatarbelakangi karena masih adanya keraguan atau manfaat terhadap model pembelajaran PKn berbasis pada scientific approach, serta belum adanya penelitian terhadap masalah ini ditingkat perguruan tinggi.

Scientific approach atau pendekatan saintifik merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Scientific approach dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari dosen. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong mahasiswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang berupa konsep-konsep dasar khususnya dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa yang bukan dari program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan uraian dan pengalaman di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran PKn Sebagai General Education Yang Berbasis Pada Scientific Approach Untuk Meningkatkan Konsep Dasar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk

mendeskripsikan peristiwa-peristiwa di lapangan sehingga penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah proses investigasi terkendali untuk memahami teori dan menyelesaikan quiz tersebut secara bersiklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar khususnya konsep dasar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi kewajiban dan hak warga negara. Selain itu, penelitian tindakan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini siklus akan dihentikan apabila tujuan dari penelitian ini sudah tercapai yaitu meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang konsep dasar mata kuliah PKn. Pemahaman konsep dasar diukur dengan quiz kemampuan teori di akhir setiap siklus. Pemahaman konsep dasar PKn mahasiswa disebut meningkat apabila $\geq 75\%$ dari keseluruhan mahasiswa mendapat minimal skor 75 dari quiz kemampuan teori akhir siklus dan meningkat dibandingkan dengan quiz awal atau *pre quiz*.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan pada lokasi tersebut karena peserta didiknya adalah calon guru SMP dan SMA bidang matematika dan juga memungkinkan bisa memberikan materi pelajaran PKn atau konsep-konsep karakter kepada siswa-siswinya kelak. Penelitian ini

dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2016/2017.

Data yang dibutuhkan diperoleh dari informan. Informan tersebut antara lain peneliti, observer, dan subjek penelitian yaitu mahasiswa semester 2 program studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi yang memprogram mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan pemilihan subjek penelitian ini adalah tingkat kemampuan masih variatif karena berasal dari latar belakang jenjang pendidikan sebelumnya yang berbeda-beda, ada yang dari SMA Jurusan IPA, IPS, Bahasa, dari SMK dan juga ada yang dari MA.

Data akan dikumpulkan peneliti melalui observasi, quiz, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi. Adapun tujuan dari observasi yaitu mengumpulkan data tentang implementasi pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* untuk meningkatkan konsep dasar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.

Observasi dilakukan oleh dua observer yang merupakan teman sejawat, sehingga peneliti yang bertindak sebagai dosen model tetap fokus pada proses pembelajaran. Setiap observer menerima dua jenis lembar pedoman observasi, yaitu untuk aktivitas dosen dan aktivitas individu dan kelompok pada mahasiswa.

2. Quiz

Quiz atau yang sering dinamakan tes digunakan untuk mengetahui pemahaman teori mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Quiz terdiri dari quiz awal dan quiz pada akhir siklus. Quiz awal terdiri dari 7 item yang menguji kemampuan memahami teori mahasiswa. Sedangkan quiz pemahaman teori akhir siklus I terdiri dari 5 item soal dan diakhir siklus II terdiri dari 10 item soal. Quiz yang diberikan kepada mahasiswa bersifat individual. Waktu pelaksanaan quiz disesuaikan dengan jam tatap muka mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Peneliti berperan sebagai pengawas selama quiz berlangsung

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tahap pra tindakan dan tahap tindakan. Foto digunakan untuk mendukung data-data yang diperoleh yaitu data tentang pelaksanaan pembelajaran dan data tentang aktivitas mahasiswa.

4. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang baik dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali konsep yang sudah ada pada mahasiswa tentang materi yang diberikan, yang sulit diperoleh dari hasil pekerjaan mahasiswa maupun melalui observasi. Subyek yang akan diwawancarai berjumlah 5 mahasiswa. Pengambilan ini didasarkan pada nilai quiz pemahaman teori. Mahasiswa yang diwawancarai merupakan

perwakilan dari kelompok mahasiswa yang berkemampuan ranah kognitif rendah, sedang, dan tinggi.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti pada saat mengadakan observasi atau melihat kejadian tertentu. Catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dari data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini penerapan strategi metakognitif pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dianalisis dengan berpedoman pada lembar hasil observasi dan catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pemahaman teori mahasiswa dianalisis dengan berpedoman pada hasil quiz, observasi, dan wawancara.

Data kualitatif diperoleh dari data observasi, catatan lapangan, dan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran. Data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis hasil quiz mahasiswa digunakan analisis data kuantitatif yang kemudian ditafsirkan secara kualitatif. Hasil analisis data akan dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan. Selain itu, hasil dari analisis ini akan dijadikan sebagai dasar untuk pelaksanaan tindak lanjut ke siklus berikutnya, dari hasil analisis tersebut,

akan ditentukan mana yang perlu diberikan *treatment* mana yang tidak.

Keabsahan data merupakan hal terpenting dalam suatu penelitian, karena akan menjamin tingkat keterpercayaan temuan dalam terpenuhinya suatu *problem solving*. Salah satu teknik pengecekan keabsahan data adalah triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari mahasiswa berupa hasil quiz dan wawancara, data dari observer berupa data hasil observasi aktivitas dosen dan mahasiswa, serta hasil validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Data tersebut dibandingkan, diolah, serta dikaji hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* untuk meningkatkan kemampuan dasar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), selanjutnya hasil kajian tersebut dijadikan patokan peneliti dalam menentukan tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoretik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Secara programatik, Pendidikan Kewarganegaraan dirancang sebagai subjek pembelajaran yang mengusung nilai-nilai (*content*

embedding values) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2008:24).

Pendekatan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan pendekatan ilmiah adalah penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah.

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 *Scientific Approach* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan maupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan *scientific* tidak berbeda dengan metode *scientific* (*scientific method*), sesuai dengan standar kompetensi, sasaran dari pembelajaran baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pengertian pendekatan ilmiah (*scientific approach*) menurut Kemendikbud, Kurikulum 2013 menekankan diterapkannya dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan jalan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pelaksanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kegiatan tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Metode ilmiah pada dasarnya memandang fenomena khusus (unik) dengan kajian spesifik dan detail untuk

kemudian merumuskan pada simpulan. Dengan demikian diperlukan adanya penalaran dalam rangka pencarian (penemuan). Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

Metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang kita bicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Ada juga yang mengartikan pendekatan ilmiah sebagai mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis.

1. Pra Penelitian

a. Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi awal di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa. Selain itu juga berasal dari latar belakang jenjang pendidikan sebelumnya baik dosen yang bukan dari lulusan PPKn dan mahasiswa yang berasal dari SMA, SMK, dan MA. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran, peneliti melihat bahwa kemampuan bertanya dan menjawab mahasiswa

masih sangat kurang, karena hanya mahasiswa tertentu yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan dosen. Dosen masih harus menunjuk mahasiswa satu persatu untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan quiz di depan kelas. Selain itu, masih terlihat ada kesenjangan antara mahasiswa yang berkemampuan tinggi dengan mahasiswa yang berkemampuan rendah.

b. Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang dipersiapkan antara lain (1) Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP), (2) Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), (3) Lembar Quiz awal dan Quiz Akhir, (4) Lembar Pengamatan, dan (5) Pedoman Wawancara. Perangkat pembelajaran dan instrument penelitian ini disusun berdasarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* dalam belajar untuk meningkatkan konsep dasar dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

c. Pelaksanaan Quiz Awal (*Pre Quiz*)

Pelaksanaan *pre quiz* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa dalam materi kewajiban dan hak negara dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hasil *pre quiz* juga dipakai sebagai acuan untuk pembagian kelompok dengan tingkat kemampuan yang merata (*heterogen*). *Pre quiz* terdiri dari 5 soal uraian dengan rincian 2 soal tentang esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara, 2 soal

tentang hak dan kewajiban warga negara Indonesia bersumber sila ke 4 pancasila, dan 1 soal tentang harmoni antara hak dan kewajiban warga negara Indonesia.

Untuk hasil *pre quiz* mahasiswa dan kategori kemampuan mahasiswa, dari total 32 mahasiswa, ada 6 orang mahasiswa masuk dalam kategori kemampuan tinggi, 10 mahasiswa masuk dalam kategori kemampuan sedang, dan 16 mahasiswa masuk dalam kategori kemampuan rendah. Langkah selanjutnya peneliti membagi kelas menjadi 7 kelompok. Ada 4 kelompok yang terdiri dari 5 mahasiswa dan 2 kelompok yang terdiri dari 6 mahasiswa dengan kemampuan yang heterogen (rendah, sedang, tinggi, perempuan, dan laki-laki).

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan siklus I ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti antara lain, adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) dengan materi tentang esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara untuk pertemuan I, hak dan kewajiban warga negara Indonesia bersumber sila ke 4 pancasila untuk pertemuan II dan pertemuan ke III dan IV tentang harmoni antara hak dan kewajiban warga negara Indonesia;
- 2) Menyusun 2 macam lembar kerja mahasiswa (LKM) sesuai dengan materi yang dibahas yaitu : LKM dengan materi esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara, hak dan kewajiban warga negara Indonesia bersumber sila ke 4 pancasila, dan harmoni antara hak

dan kewajiban warga negara Indonesia.

- 3) Menyiapkan format jurnal perkuliahan untuk mahasiswa;
- 4) Menyusun soal quiz siklus I;
- 5) Menyusun lembar observasi kegiatan dosen dan kelompok mahasiswa;
- 6) Membuat daftar kelompok mahasiswa berdasarkan nilai *pre quiz* terkait dengan materi esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara, hak dan kewajiban warga negara Indonesia bersumber sila ke 4 pancasila, dan harmoni antara hak dan kewajiban warga negara Indonesia.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan lembar observasi kepada observer untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu sebelum pelaksanaan observasi. Pada saat memberikan lembar observasi kepada observer, peneliti menerangkan kepada observer terkait dengan hal-hal yang perlu dipahami dari lembar observasi dan cara pemberian skor. Peneliti juga meminta observer yang lain untuk mengambil dokumentasi (gambar/rekaman) selama proses perkuliahan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, materi yang dibahas pada pertemuan I adalah esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara dan hak, pertemuan ke II tentang kewajiban warga negara Indonesia bersumber sila ke 4 pancasila, sedangkan pada pertemuan ke III adalah *Post Quiz* Siklus I. masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 jam tatap muka sesuai alokasi yang sudah ditentukan

oleh lembaga, 1 jam tatap muka adalah 50 menit

c. Data Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi empat observer terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung baik karena semua tahapan-tahapan yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksana. Berdasarkan pengamatan observer selama proses perkuliahan berlangsung terlihat bahwa mahasiswa dapat merespon pembelajaran dengan baik. Sosialisasi mahasiswa dalam diskusi sudah cukup baik. Mereka cukup antusias dalam mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan. Namun ada beberapa mahasiswa yang masih acuh untuk bekerja dalam kelompok, dan terkadang ada juga beberapa mahasiswa yang masih sibuk dengan *smartphone* nya masing-masing.

Beberapa aktivitas peneliti sebagai dosen yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I adalah mereview jurnal belajar, karena menurut observer, peneliti dinilai terpenjara oleh waktu, sehingga peneliti tidak mereview hingga detail, hanya menanyakan hal-hal yang bersifat umum saja kepada mahasiswa. Selanjutnya hal yang belum terlaksana adalah peneliti tidak memberikan motivasi dan *reward* kepada mahasiswa dengan baik, akibatnya masih ada mahasiswa yang kurang antusias atau gagal fokus dalam perkuliahan.

Menurut ketiga observer, peneliti sebagai dosen harus pandai memaksimalkan waktu sehingga durasi pembelajaran tidak terbuang untuk hal-hal yang kurang *urgent*

seperti pengkondisian mahasiswa, berceramah panjang lebar, dan lain sebagainya. Selain itu, menurut observer seharusnya dosen mampu menarik perhatian mahasiswa dan melakukan pendekatan personal khususnya kepada mahasiswa yang dari awal sudah kurang fokus dan acuh selama proses pembelajaran berlangsung. Penampilan dalam proses pembelajaran di kelas sudah cukup baik, volume suara sudah jelas, cara penyajian dan penyampaian materi melalui verbal dan menggunakan alat bantu PPT sudah jelas dan baik.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa yang dilakukan oleh ketiga observer, pada pertemuan pertama, mahasiswa masih kurang aktif dalam aktivitas perkuliahan, terutama untuk bertanya kepada dosen ataupun mengkritisi hasil kerja atau pendapat teman. Mahasiswa masih banyak yang mengeluh dengan aturan bahwa mereka harus mencari dan menyiapkan sendiri referensi untuk materi yang sedang mereka pelajari. Dari pengungkapan beberapa kelompok, ketika belajar mereka masih merasa ragu untuk meyakini dan memahami apa yang mereka dapatkan dari diskusi kelompok. Mahasiswa lebih paham dan mantab dengan materi esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara yang dijelaskan oleh dosen. Namun, pada pertemuan kedua, suasana sudah lebih baik daripada pertemuan pertama, karena mahasiswa sudah mulai mengkritisi pendapat yang diungkapkan oleh teman-temannya.

d. Data Hasil Quiz Siklus I

Dari hasil *quiz* siklus I terdeteksi bahwa mahasiswa masih banyak

mengalami kesalahan dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh peneliti tentang materi, mahasiswa masih bingung dalam menjawab pernyataan berupa pemahaman teori, dan mahasiswa masih kesulitan untuk membedakan antara esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara

e. Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa yang menjadi subyek wawancara diperoleh informasi bahwa RDS dan KDP menyukai belajar kelompok dan belajar dengan menerapkan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*. Sedangkan AS merasa kurang mantab dalam memahami materi yang terkait jika menggunakan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* dan belajar kelompok. Setiap mahasiswa memiliki alasan yang berbeda menyukai dan tidak menyukai belajar dengan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*.

f. Refleksi Siklus I

Dari pelaksanaan perkuliahan pada siklus I pertemuan 1, peneliti bersama observer menemukan beberapa hal yang harus diperbaiki, diantaranya:

- 1) Aktivitas mahasiswa kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran, terutama untuk bertanya kepada dosen ataupun mengkritisi hasil kerja atau pendapat teman. Mahasiswa masih banyak yang mengeluh dengan aturan bahwa mereka harus mencari dan menyiapkan sendiri referensi untuk

materi yang sedang mereka pelajari;

- 2) Berdasarkan hasil belajar pada siklus I masih perlu ditingkatkan sebab masih ada 13 mahasiswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM

3. Paparan Data Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan II ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, antara lain :

- 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP);
- 2) menyusun lembar kerja mahasiswa (LKM) sesuai dengan materi yang akan dibahas;
- 3) menyiapkan format jurnal belajar untuk mahasiswa;
- 4) menyusun soal quiz siklus II;
- 5) menyusun lembar observasi kegiatan dosen dan kelompok mahasiswa; dan
- 6) membuat daftar kelompok mahasiswa berdasarkan nilai *pre quiz* terkait dengan materi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memberikan lembar observasi kepada observer untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu sebelum pelaksanaan observasi dilakukan. Pada saat memberikan lembar observasi kepada observer, peneliti menerangkan kepada observer terkait dengan hal-hal yang perlu dipahami dari lembar observasi dan cara pemberian skor. Peneliti juga meminta observer III untuk mengambil gambar dan merekam proses belajar sebagai bahan dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Materi yang

dibahas pada pertemuan I adalah materi harmoni antara hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Sedangkan pertemuan II digunakan untuk *post quiz* siklus II. Pertemuan dilaksanakan selama 2 jam tatap muka dimana alokasi waktu untuk satu jam tatap muka adalah 50 menit.

c. Data Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi empat observer terhadap pelaksanaan perkuliahan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung baik karena semua tahapan-tahapan yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksana. Berdasarkan pengamatan observer selama proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa mahasiswa dapat merespon pembelajaran dengan baik. Sosialisasi mahasiswa dalam diskusi sudah cukup baik. Mereka cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, dan cukup aktif berdiskusi. Beberapa mahasiswa yang pada siklus I masih acuh untuk ikut bekerja dan berdiskusi dengan satu kelompoknya, dan yang memicu terkadang suasana kelas menjadi tidak kondusif ketika dalam satu kelompok ada mahasiswa yang menggunakan *smartphone* nya untuk mengakses situs media sosial pada siklus II ini sudah berkurang dan mahasiswa lebih fokus.

Beberapa aktivitas peneliti sebagai dosen yang belum terlaksana dengan baik pada siklus II adalah mereview jurnal belajar, karena menurut observer, peneliti dinilai terpenjara waktu, sehingga peneliti tidak mereview hingga detail, hanya menanyakan hal-hal yang umum saja kepada mahasiswa. Peneliti juga sudah memotivasi mahasiswa dengan baik, sehingga mahasiswa antusias

atau tidak fokus pada proses pembelajaran.

Menurut ketiga observer, peneliti sudah dapat mengatur waktu dengan baik sehingga durasi pembelajaran tidak terbuang untuk hal-hal yang kurang bermakna seperti pengkondisian mahasiswa. Selain itu menurut observer dosen mampu menarik perhatian mahasiswa dan melakukan pendekatan personal kepada mahasiswa yang dari awal pembelajaran kurang fokus dan acuh pada proses pembelajaran. Penampilan dalam proses pembelajaran di depan kelas sudah cukup menarik, volume suara, cara penyajian dan penyampaian materi juga sudah cukup bagus dan jelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa yang dilakukan oleh ketiga observer, mahasiswa sudah terlihat lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran, terutama untuk bertanya kepada dosen atau mengkritisi hasil kerja atau pendapat teman. Mahasiswa sudah tidak banyak yang mengeluh dengan aturan bahwa mereka harus mencari dan menyiapkan sendiri referensi untuk materi yang sedang mereka pelajari. Dari pengungkapan beberapa kelompok, ketika belajar mengenai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mereka sudah meyakini dan memahami apa yang mereka dapatkan dari diskusi kelompok. Namun, suasana sudah lebih baik daripada pertemuan siklus I, karena mahasiswanya sudah mulai mengkritisi pendapat yang diungkapkan oleh teman-temannya.

d. Data Hasil Quiz Siklus II

Dari hasil quiz siklus II terdeteksi bahwa mahasiswa sudah tidak banyak

mengalami kesalahan dalam membuat pertanyaan kritis tentang materi dan mahasiswa bisa dalam menjawab pertanyaan berupa penjelasan kritis.

e. Data Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dan peningkatan pemahaman teori mahasiswa pada materi kewajiban dan hak warga negara. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap proses perkuliahan. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan soal berkaitan dengan ketiga materi tersebut.

Wawancara dilakukan peneliti setelah dilakukan *post quiz siklus II*. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada waktu mahasiswa program studi matematika 2016 memiliki waktu luang, yaitu pukul secara bergantian satu per satu dan terpisah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa yang menjadi subyek wawancara diperoleh informasi bahwa semua mahasiswa menyukai belajar kelompok dan belajar dengan menerapkan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*. Setiap mahasiswa memiliki alasan yang berbeda menyukai belajar dengan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*.

4. Implementasi model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* untuk meningkatkan konsep dasar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan

Proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada mahasiswa program studi pendidikan matematika fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi ini dikembangkan melalui: (1) tahapan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*, (2) diskusi kelompok, (3) diskusi kelas, dan (4) LKM yang mengarahkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan pemahaman teori pada konsep-konsep dasar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi tentang kewajiban dan hak warga negara.

5. Peningkatan Konsep Dasar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa aktif dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja dan antusias dalam diskusi kelas. Beberapa persoalan pada lembar kerja yang menuntut mahasiswa menyelesaikan secara logis dan *reasonable*, serta dari tanya jawab yang terjadi saat diskusi berlangsung terlihat sejalan dengan indikator berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa terkait dengan penerapan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* ini, mahasiswa merasa lebih mandiri dan tertantang untuk memahami materi. Sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa aktif untuk bertanya jawab dan kritis. Penguasaan materi mahasiswa mengenai kewajiban dan hak warga negara yang meliputi, materi esensi

dan urgensi hak dan kewajiban warga negara, hak dan kewajiban warga negara Indonesia bersumbu sila ke 4 pancasila, dan harmoni antara hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Hal ini juga terlihat berdasarkan hasil quiz pemahaman teori mahasiswa.

Berdasarkan kajian terhadap hasil pekerjaan quiz awal mahasiswa sebagian besar mahasiswa kesalahan adalah tidak dapat membedakan materi esensi dan urgensi hak dan kewajiban warga negara. Dari hasil quiz awal didapatkan fakta bahwa 26 orang mahasiswa meraih skor kurang dari 75. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pemahaman teori hanya memenuhi 12% saja.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus I persentase mahasiswa yang memperoleh skor ≥ 75 telah meningkat dibandingkan quiz awal, namun masih belum memenuhi kriteria $\geq 75\%$ mahasiswa mendapat minimal skor 75 dari quiz pemahaman teori pada akhir siklus. Dengan demikian siklus II dilaksanakan. Hasil akhir siklus II telah meningkat dan memenuhi kriteria, sehingga tindakan diakhiri.

Peningkatan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* secara signifikan memiliki efektivitas yang sama dalam meningkatkan konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain itu pembelajaran menggunakan model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* menunjukkan aspek pemahaman tentang teori memenuhi kriteria dan berperan aktif

dalam proses pembelajaran meningkat.

6. Kendala-Kendala dalam Penelitian dan Solusianya.

Kendala-kendala dan pemecahannya tersaji pada tabel berikut:

Kendala Penelitian	Solusinya
Ada beberapa mahasiswa yang bermain <i>smartphone</i> dan mengobrol sendiri ketika diskusi	Meminta mahasiswa yang ramai untuk menanggapi temannya yang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan melontarkan pertanyaan kepada mahasiswa tersebut
Waktu pembelajaran habis untuk mengerjakan lembar kerja mahasiswa	Meminta mahasiswa untuk saling membantu anggota kelompok masing-masing dalam memahami materi yang dibahas dan membagi tugas dalam menyelesaikan lembar kerja
Ada beberapa mahasiswa yang melamun, tidak bersemangat dan tidak fokus pada pembelajaran	Dosen memberikan motivasi dan cuplikan cerita sejarah materi yang dipelajari sehingga mahasiswa merasa termotivasi

KESIMPULAN

Sebagai bagian dari gerakan untuk menemukan strategi menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai subjek pembelajaran yang kuat

dikembangkanlah model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*. Melalui pengalaman belajar dalam *scientific approach* para mahasiswa difasilitasi untuk dapat membangun teori yang mencakup 3 ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Model pembelajaran ini dirancang untuk mempraktikkan salah satu hak warganegara, yakni “...the right to try to influence the decision people in his/her government make about all of those problems, dengan cara melibatkan peserta didik melalui program “5 M” dengan pendekatan proses keilmuan (*scientific approach*).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi model pembelajaran PKn sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach* mampu meningkatkan konsep dasar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa. Kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti pada penelitian ini tercapai pada siklus ke II, yaitu persentase jumlah mahasiswa yang mendapatkan minimal skor 75 pada quiz konsep dasar meningkat dari 67% menjadi 87%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan konsep dasar mahasiswa meningkat dari 62% menjadi 87%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami teori dan menyelesaikan soal quiz saat proses pembelajaran di kelas semakin baik. Hal ini juga berarti kemampuan mahasiswa dalam konsep dasar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan materi kewajiban dan hak warga negara semakin baik pula

DAFTAR PUSTAKA

- Audigier, F. (2006). *Interdisciplinarity at School-Teoretical and Practical Question regarding History, Geography and Civic Education*. Journal of Social Science Education. 5 (2):37-50
- Barr, R. D., Barth, J. L., Shermis, S. S. (1978) *The Nature of the Social Studies*, Palm Spring : An ETS Publication.
- Bruen, J. (2013). *Civic Education and Democratic Socialisation: From Passive Subject to Active Citizen in Post-Communist State and Beyond*. Journal of Social Science Education. 12 (4): 43-50
- Colceru, E. (2013). *The Impact of Civic Education on The Civic of Romanian Youth*. Journal of Social Science Education. 12 (4): 23-28
- Budimansyah, Dasim & Suryadi, Karim. (2008) *PKn dan Masyarakat Multi-kultural*, Bandung: Program Studi PKn SPS UPI.
- Budimansyah, Dasim. (2017) model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai *general education* yang berbasis pada *scientific approach*, Bandung: Bimtek Dosen PT Bidang Pendidikan Kewarganegaraan.
- Citizenship Foundation (2006), *CPD Handbook, Section 3. Citizenship in Secondary Schools*, London: Citizenship Foundation.
- Departemen P dan K. (1975a). *Kurikulum Sekolah Menengah Atas 1975 : Buku I Ketentuan Pokok*, Jakarta : Balai Pustaka.
- (1975b). *Kurikulum Sekolah Menengah Atas 1975 : Buku II B Bidang Studi Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Republik Indonesia (2013). *Permendikbud No. 65 Tahun 2013*

- tentang Standar Proses Dikdasmen*, Jakarta.
- Rusman (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsuri (2010). *Transformasi Gagasan Masyarakat Kewarganegaraan (Civil Society) Melalui Reformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia (Studi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Era Reformasi)*, Disertasi Tidak Diterbitkan. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI
- Sopiah, P. (2008). *Pengaruh Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Portfolio Terhadap pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture)(Studi Komparatif Pada Sekolah Model Portfolio dan Sekolah Bukan Model Portfolio di Bandung Raya)*, Tesis Magister Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI.
- Suryadi, A. (2009) *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S. (2014) *Diskursus Aktual tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Konteks Kurikulum 2013*, Seminar Nasional AP3KnI.